

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra muncul dari pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau masalah dunia yang menarik untuk memicu imajinasi dalam bentuk tulisan dan karya sastra membawa nilai figur serta tatanan untuk tuntutan khalayak, hal ini adalah hubungan timbal balik sastra dengan masyarakat, meskipun karya sastra tersebut berbentuk fiksi, tetapi karya sastra juga mampu memberikan faedah berupa nilai-nilai moral bagi pembaca. Fatmawati, Darihastining, dan Ahya (2023: 239) mengatakan, karya sastra selalu memberikan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri yang merupakan realitas sosial. Dalam hal ini, hidup akan meliputi hubungan antara masyarakat dengan individu, antar manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan antara kejadian dalam batin seseorang. Karya sastra biasanya melibatkan masalah terkait dengan hidup manusia. Masalah mungkin terjadi pada diri sendiri dan orang lain. Karya sastra memiliki dunia kehidupan pengamat yang dimana para penulis menghasilkan novel, cerita pendek, dan drama. Ketika membuat sebuah karya, penulis harus menghayati beberapa masalah dengan sangat serius dan menyeluruh dengan menciptakan ide yang bisa diciptakan dengan gaya.

Novel merupakan salah satu bentuk sastra yang paling luas dan fleksibel, memberikan ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi kehidupan manusia dalam beragam konteks dan pengaturan. Menurut Siregar (2021: 2), dalam novel pembaca diundang untuk masuk ke dalam dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis, sebuah dunia di mana karakter-karakter hidup dan berinteraksi dalam situasi yang kompleks. Melalui berbagai tokoh, alur cerita, dan latar belakang, novel memungkinkan penulis untuk menyelidiki tema-tema yang mendalam seperti cinta, konflik, kekuasaan, moralitas, dan banyak lagi. Selain itu, novel juga merupakan cermin bagi masyarakat dan budaya di mana ia diciptakan, sering kali mencerminkan norma-norma, nilai-nilai, dan perubahan sosial yang terjadi pada saat itu. Dengan kata lain, novel bukan hanya sekadar kisah fiksi, tetapi juga merupakan sebuah medium yang memungkinkan penulis untuk menggambarkan realitas manusia dengan cara yang kreatif dan menginspirasi, serta memberikan pembaca pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan pengalaman manusia. Penelitian sastra memainkan peran yang sangat penting dalam revitalisasi, pengembangan, dan penyyetelan suatu ilmu. Ada beberapa pendekatan untuk meneliti sebuah karya sastra, yang harus sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan psikologi sastra, yang menganalisis karya sastra dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis seperti motivasi karakter, dinamika emosi, dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku tokoh dalam cerita.

Dalam mempelajari karya sastra, sangat penting untuk memahami dua kategori utama faktor yang membentuk dan memengaruhi sebuah karya: aspek intrinsik dan ekstrinsik. Tema, plot, penokohan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang adalah contoh aspek intrinsik yang ditemukan di dalam buku. Bagian-bagian ini bekerja sama untuk membentuk struktur dan makna karya sastra. Tema merupakan gagasan utama yang ingin disampaikan, sedangkan plot menentukan urutan kejadian dalam cerita. Penokohan berkaitan dengan tokoh dan pertumbuhannya, latar berkaitan dengan waktu dan tempat, gaya berkaitan dengan penggunaan simbol dan teknik sastra, dan sudut pandang mengatur bagaimana kisah tersebut disampaikan kepada pembaca. Di sisi lain, komponen ekstrinsik adalah pengaruh eksternal seperti latar belakang sosial, budaya, sejarah, dan biografi pengarang, yang mempengaruhi penciptaan dan interpretasi karya. Sebagai contoh, kondisi sosial dan politik, serta latar belakang budaya dan masa lalu pribadi penulis, semuanya dapat berdampak pada tema dan pesan ya. Memahami dan mempelajari kedua bagian ini memungkinkan pembaca dan peneliti tkan wawasan yang lebih dalam, mengapresiasi keindahan dan kompleksitas teks, dan n karya dengan konteks yang lebih besar, meningkatkan pengalaman membaca dan n beberapa tingkat makna yang tersembunyi. Untuk memiliki pemahaman yang luas ; penting untuk menganalisis faktor intrinsik dan ekstrinsik.

adalah tempat Chan Ho-Kei lahir dan dibesarkan. Dia memiliki pengalaman sebagai komik, desainer game, insinyur perangkat lunak, dan penulis naskah. Pada usia 33



tahun, ia mulai menulis pada tahun 2008 ketika cerita pendeknya "The Case of Jack and the Beanstalk" masuk ke dalam daftar pendek untuk Penghargaan Penulis Misteri Taiwan. Tahun berikutnya, ia memenangkan penghargaan sekali lagi untuk "Ruang Terkunci Bluebeard." The Man Who Sold the World, buku debut Chan Ho Kei, adalah pemenang Penghargaan Misteri Soji Shimada 2011. Bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, Korea, Italia, Belanda, Vietnam, Thailand, Indonesia, dan Ibrani adalah beberapa bahasa yang telah diterjemahkan ke dalam karya-karyanya yang lain, termasuk The Borrowed.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik membahas tentang novel yang berjudul *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei. Novel ini adalah sebuah novel *thriller* yang mengisahkan tentang seorang wanita muda yang bunuh diri setelah menjadi korban pelecehan seksual di internet. Saudarinya yang tersisa, seorang *hacker* bernama N, bersumpah untuk mengungkap kebenaran di balik kematian tragis tersebut. Dalam perjalanannya, N terlibat dalam dunia gelap internet Hong Kong dan harus menghadapi berbagai bahaya untuk membongkar jaringan pelecehan yang terorganisir dengan canggih. Pendekatan psikologis sastra terhadap novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei dapat menyoroti kompleksitas karakter, terutama dalam mengeksplorasi dampak trauma dan pencarian identitas. Dengan fokus pada psikologi tokoh utama yang terlibat dalam mengungkap misteri di balik kematian saudarinya, pembaca disajikan dengan lapisan emosional yang dalam dan motivasi yang kompleks. Pemeriksaan psikologis ini memungkinkan pembaca untuk memahami lebih dalam perjalanan karakter dan nuansa kejiwaannya yang mempengaruhi plot secara menyeluruh. Novel ini sangat menarik untuk diteliti karena novel ini menawarkan refleksi menyeluruh terhadap topik-topik sosial yang sangat relevan seperti *cyberbullying* dan privasi *online*. Selain itu, pencantuman latar dan budaya khas Hong Kong dalam cerita ini memungkinkan kita untuk meneliti efek geografis dan budaya pada narasi. Kombinasi unik antara misteri detektif dan *thriller* dengan kritik sosial menunjukkan pertumbuhan genre ini dan penerapannya pada kebingungan etika di era digital.

Penelitian novel ini menarik untuk diteliti karena belum ada jurnal yang meneliti novel ini sebelumnya sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti konflik batin tokoh utama dari novel ini. Selain itu, novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei ini memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan karya-karya yang telah dibuat oleh Chan Ho-Kei sebelumnya.

Sebagai contoh, peneliti membandingkan novel ini dengan Novel *The Borrowed* yang diterbitkan Chan Ho-Kei pada tahun 2016 silam. Ketika peneliti mempertimbangkan semua faktor yang ada, *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén memiliki daya tarik yang lebih besar dibandingkan *The Borrowed*. Penampilan cerita yang ditampilkan oleh *Second sister* menjadi pilihan objek penelitian yang lebih relevan dan menarik untuk diteliti. Novel ini menggugah pemikiran dan menawarkan pelajaran berharga tentang dampak sosial dan psikologis dari teknologi modern. Oleh karena itu, *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén dipilih peneliti untuk diteliti karena kemampuan novel ini yang menghadirkan cerita yang kaya dan kompleks, serta relevansinya dengan isu-isu yang menjadi keresahan masyarakat zaman kini.

Selain dari perbandingan diatas, novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén memiliki sejumlah keunggulan lain yang membuatnya menjadi salah satu karya yang popularitasnya pantas diperhitungkan dalam dunia sastra. Yakni, novel ini berhasil menembus pasar internasional dengan dijual di 12 negara, serta tersedia dalam berbagai bahasa seperti Kanton, Mandarin, Inggris, Jepang, dan Indonesia. Selain itu, alur cerita yang disajikan sangat mendetail dengan eksekusi konflik yang kompleks namun tetap mudah dipahami oleh pembaca. Novel ini juga memberikan edukasi mendalam mengenai kecanggihan teknologi, internet, serta alat-alat *cyber*, serta mengangkat kesadaran akan dampak teknologi yang dapat ditimbulkan oleh kemajuan tersebut. Prestasi novel ini semakin diperkuat ai penghargaan yang diperoleh novel ini, termasuk peringkat pertama dalam ajang Shimada Shoji Mystery Novel Award” dan peringkat pertama selama dua kali berturut-tategori *Mystery Novel & Overseas Mystery* 2018 versi *Weekly Bunshun*. Dengan cerita yang kuat dan pencapaiannya dikancah internasional, novel ini telah menjadi misteri terbaik di kelasnya.



Psikologi sastra adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan konsep dan metode psikologi dengan studi sastra untuk memahami interaksi kompleks antara karya sastra dan psikologi manusia. Penekanannya adalah pada analisis efek emosional, kognitif, dan psikologis yang dimiliki sastra terhadap pembaca dan bagaimana aspek-aspek psikologi manusia tercermin dalam karya sastra itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dalam psikologi sastra mempelajari bagaimana sastra merangsang imajinasi, memengaruhi sikap dan perilaku pembaca, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan kondisi psikologis mereka. Selidiki apakah hal itu mungkin terjadi. Selain itu, akan mempertimbangkan konstruksi karakter, motivasi, dan konflik dalam karya sastra dan bagaimana hal tersebut dapat dipahami dari perspektif psikologis. Psikologi sastra memberikan wawasan yang komprehensif tentang interaksi antara sastra dan psikologi manusia melalui analisis rinci teks sastra dan penggunaan teori psikologi sebagai kerangka kerja. Dengan demikian penelitian ini membahas konflik batin tokoh utama pada novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah dari novel ini yang menarik untuk diteliti yaitu:

1. Penggunaan gaya bahasa yang menonjol dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.
2. Perbedaan makna judul mandarin dan inggris dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.
3. Penggunaan idiom dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.
4. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.
5. Penokohan tokoh utama pada novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei dibangun dan dikembangkan.
6. Konflik batin tokoh utama pada novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi dalam novel ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam konflik batin tokoh utama dan penokohnya dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana penokohan Nga-Yee sebagai tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén dibangun dan dikembangkan sepanjang cerita?
- 1.4.2 Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén dalam memengaruhi perkembangan karakter tokoh utama yang tercermin melalui interaksi sosial dan pengalaman digitalnya?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui penokohan Nga-Yee sebagai tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén dibangun dan dikembangkan sepanjang cerita.



getahui konflik batin tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén dalam memengaruhi perkembangan karakter tokoh utama yang tercermin melalui interaksi sosial dan pengalaman digitalnya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian dan memberikan sumbangan pemikiran tentang konflik batin dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pedoman untuk penelitian yang akan datang terkait dengan konflik batin.

1.7 Penelitian Relevan

Sangat banyak penelitian sebelumnya yang serupa dengan konflik batin tokoh utama dalam novel. Namun setelah peneliti melakukan studi pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian konflik batin pada novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei dengan teori psikologis Sigmund Freud. Penelitian terkait mengenai konflik batin sebagai rumusan masalah, yaitu:

Ah (2022) dengan judul “Kritik Pada Novel Trauma Karya Boy Candra Pendekatan Psikologis”. Penelitian ini menghasilkan analisis psikologis tokoh Kimara dan beberapa tokoh lainnya serta memberikan kritik pendekatan psikologis dalam novel utama. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan teori psikologis dari Sigmund Freud dengan konsep *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Meskipun menggunakan teori dan konsep yang sama, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini analisis psikologis yakni konflik batin pada tokoh utama. Perbedaan lainnya yaitu topik penelitian yakni mengenai kritik sastra dan objek penelitian yang digunakan.

Chan (2023) dengan judul “*Interrogating Emotional Labour: Sacrificial Labour and the Ethics of Care in Chan Ho-Kei’s Second sister*”. Penelitian ini menghasilkan dua bentuk kerja yang ditampilkan, yaitu *sacrificial labour* (kerja pengorbanan) yang dilakukan oleh Nga-Yee, dan *uncaring labour* (kerja tanpa empati) yang dilakukan oleh tokoh N. Kedua bentuk kerja ini kemudian dikaitkan dengan teori *emotional labour* yang dikemukakan oleh Hochschild dalam *The Managed Heart*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel *Second sister* karya Chan Ho-Kei sebagai objek utama dan membahas karakter Nga-Yee secara mendalam. Meskipun menggunakan objek penelitian yang sama, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada konflik batin tokoh utama dengan menggunakan konsep *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Perbedaan lainnya yaitu landasan teori yang digunakan.

Hidayati, Wardiah, Ardiansyah (2021) dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian ini menghasilkan tujuh klasifikasi emosi tokoh yaitu klasifikasi emosi konsep rasa bersalah, klasifikasi emosi rasa bersalah yang di pendam, klasifikasi emosi menghukum diri sendiri, klasifikasi emosi rasa malu, klasifikasi emosi kesedihan, klasifikasi emosi kebencian, dan klasifikasi cinta. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk meneliti novel yang menjadi objek penelitiannya. Meskipun menggunakan pendekatan dan jenis objek penelitian yang sama, peneliti ingin memfokuskan penelitian konflik batin terhadap tokoh utama pada novel yang peneliti angkat. Perbedaan lainnya yaitu landasan teori yang digunakan.

Diana (2016) dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani”. Penelitian ini menghasilkan penggambaran penulis dalam penyelesaian konflik yang dialami tiga tokoh utama dengan sederhana mengalir dan menarik, serta penyebab konflik batin yang terjadi yakni adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan, cinta dan kasih sayang, serta kebahagiaan dari orang-orang yang dikasihi. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan teori pendekatan psikologis sastra Freud. Meskipun menggunakan teori pendekatan yang sama, peneliti sekuen dalam teknik pengumpulan data agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. nya yaitu fokus tokoh utamanya dan objek penelitian yang digunakan.

2014) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Putri Kejawan Karya Novia (logi Sastra)”. Penelitian ini menghasilkan konflik batin tokoh utama yakni kebimbangan, dan kekecewaan dengan keluarga dan lingkungan disekitarnya, serta penyebab dari konflik batin tokoh utama. Persamaan penelitian ini yaitu rumusan masalah yang



diangkat yakni analisis konflik batin tokoh utama. Meskipun memiliki rumusan masalah yang hampir sama, peneliti menggunakan teori psikologis dari Sigmund Freud yang dimana mengenai kesadaran dan ketidaksadaran. Perbedaan lainnya yaitu dari objek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan karena peneliti ingin meneliti konflik batin tokoh utama pada novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei dengan teori psikologis Freud yang dimana belum pernah diteliti sebelumnya. Novel ini sangat menarik untuk diteliti karena meskipun mengangkat tema yang sensitif, buku ini menerima respon baik dari berbagai pihak karena novel ini mengandung pelajaran yang membuat para pembaca sadar atas daruratnya masalah ini dalam kehidupan manusia zaman sekarang. Peneliti menggunakan teori psikologis Freud yang memiliki konsep *Id*, *Ego*, dan *Superego* secara menyeluruh agar dapat meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei dengan akurat. Disamping itu, peneliti juga ingin mengetahui penokohan dari tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.

1.8 Konsep

1.8.1 Konflik Batin

Menurut Nurgiyantoro (Fachrudin, 2020: 3) konflik batin adalah konflik yang ada di dalam diri seorang tokoh. Konflik ini dikenal sebagai konflik psikologis karena seorang tokoh bertarung dengan dirinya sendiri untuk menentukan dan mengatasi masalah yang dihadapi tokoh itu sendiri. Surakhmad (Retnaningsih, 2010: 18) Konflik batin adalah konflik yang tercipta karena adanya dua atau lebih pikiran atau keinginan yang berlawanan yang mengendalikan individu dan mempengaruhi perilaku. Konflik batin ini terus berkecamuk di alam bawah sadar manusia, mengganggu ketenangan pikiran individu meskipun tidak dimengerti. Kondisi psikologis seperti ini biasanya dialami oleh orang-orang yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi tidak dapat menemukan solusinya.

1.8.2 Tokoh dan Penokohan

Definisi tokoh dalam karya sastra memiliki banyak ragam. Tokoh menurut Ambrams (Santika, 2022: 35) adalah orang-orang yang muncul dalam sebuah karya narasi atau drama dan dianggap oleh pembaca memiliki karakteristik moral dan kecenderungan tertentu berdasarkan kata-kata dan tindakan mereka. Sedangkan menurut sayuti (Yuliana, 2018: 7) tokoh dalam suatu cerita pengarang dapat mengatur atau mencipta dari suatu yang murni, mewakili satu kualitas universal, hingga ke individu-individu yang paling ekstentrik.

Jadi berdasarkan definisi-definisi diatas tokoh dalam sebuah karya sastra adalah karakter-karakter yang muncul dalam narasi atau drama dan dipercayai memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu berdasarkan kata-kata dan tindakan mereka. Pengarang dapat membentuk tokoh-tokoh tersebut dari representasi kualitas universal hingga individualitas yang paling ekstentrik, memberikan fleksibilitas dalam menciptakan karakter yang memperkaya naratif secara keseluruhan.

Tokoh tentu tidak bisa lepas dari Penokohan sebab sangat penting membantu pembaca atau penonton memahami motivasi, kepribadian, dan evolusi karakter sepanjang cerita. Stanton (1965: 34) mendeskripsikan penokohan sebagai proses pengungkapan dan pengembangan karakter dalam sebuah cerita. Stanton berpendapat bahwa penokohan dapat dilakukan melalui bahasa, tindakan, dan reaksi karakter lain terhadap tokoh tersebut.

Penelitian menggarisbawahi bahwa penokohan memungkinkan penulis untuk menawarkan aspek-aspek tambahan pada karakter yang membuatnya terasa nyata dan relevan bagi pembaca. Disisi lain, Jones (Mawarsari, 2017: 11) berpendapat bahwa penokohan adalah penciptaan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam sebuah cerita. Berdasarkan definisi-definisi di atas, Penokohan dalam sebuah cerita dapat dijelaskan sebagai proses pengungkapan karakter dan pengembangan karakter tersebut. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa, tindakan, serta reaksi dari



karakter terhadap situasi dan tokoh lain dalam cerita. Dengan penokohan yang baik, penulis mampu menyajikan karakter dengan gambaran yang jelas dan mendalam, sehingga membuatnya terasa hidup dan bermakna bagi pembaca.

1.8.3 Tokoh Utama

Wicaksono (Desti, 2022: 21) berpendapat bahwa tokoh utama dapat ditemukan di setiap adegan dan di setiap halaman novel. Tokoh utama dalam sebuah cerita dapat diidentifikasi dengan melihat karakter yang paling banyak berhubungan dengan makna atau topik. Tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan karakter lain. Tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Aminuddin (Setiawati, 2019: 33) juga menambahkan cara mengenali tokoh utama yakni (1) tokoh utama biasanya seorang tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan lebih panjang diceritakan, (2) dapat diketahui dari judul yang diangkat dalam suatu cerita. Singkatnya, untuk mengetahui tokoh utama dalam suatu cerita dengan mengidentifikasi tokoh yang lebih diceritakan dan dari judul yang diangkat oleh pengarang.

1.9 Landasan Teori

1.9.1 Teori Strukturalisme - Penokohan (Jean Piaget)

Fokus utama dari teori psikologi strukturalis Jean Piaget (Babakr, 2019), yang juga disebut sebagai teori perkembangan kognitif Piaget, yang menjelaskan bagaimana cara berpikir manusia berkembang dari bayi hingga dewasa atau bagaimana anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan keterlibatan dengan dunia luar. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa anak-anak bukanlah versi kecil dari orang dewasa, melainkan melalui tahapan kognitif yang berbeda dari orang dewasa. Teori ini memiliki konsep utama yang terstruktur, yaitu:

1. Struktur Kognitif

Cara seseorang mengatur dan menginterpretasikan informasi dari dunia luar dikenal sebagai struktur kognitif. Menurut Piaget, anak-anak secara aktif menciptakan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dan penyelidikan, bukan sekadar menyerap informasi.

2. Empat Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, ada empat fase universal perkembangan kognitif yang terjadi secara berurutan. Setiap tahap menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam proses berpikir anak.

a. Tahap Sensorimotor (0 – 2 tahun)

Anak menggunakan inderanya (melihat, mendengar, dan meraba) serta kemampuan motoriknya (menggapai dan menggenggam) untuk belajar tentang lingkungan sepanjang tahap ini. Aspek-aspek penting dalam tahap ini:

- Refleks bawaan: seperti menghisap, mencengkeram, dan menggapai.
- Permanensi objek: mengetahui bahwa benda-benda tetap ada meskipun disembunyikan. misalnya, mainan yang disembunyikan tidak lenyap.
- Eksplorasi dunia melalui tindakan: anak menjelajahi lingkungannya dengan menggunakan tangan dan mulutnya untuk mengenali objek.

Tahap Operasional (2 – 7 tahun)

Pada usia ini, anak-anak masih berpikir secara egosentris dan intuitif, tetapi mereka mulai menggambarkan berbagai hal dan kejadian dengan bahasa dan simbol. Ciri-ciri utama dari periode ini meliputi:

- Egosentrisme: Anak sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.



- Animisme: Anak-anak yang percaya bahwa benda mati memiliki emosi atau kesadaran dikenal sebagai animisme (misalnya, "bulan mengikuti saya" atau "boneka saya sedih").
 - Kesulitan dalam konsep konservasi: Anak mengalami kesulitan memahami gagasan konservasi karena mereka belum menyadari bahwa kuantitas tidak berubah meskipun bentuk atau wadahnya berubah. Ketika air dituangkan ke dalam gelas besar, misalnya, anak mungkin percaya bahwa airnya akan lebih banyak.
- c. Tahap Operasional Konkret (7 – 11 tahun)
- Anak-anak masih terbatas pada hal-hal yang konkret atau nyata pada usia ini, tetapi mereka mulai berpikir lebih logis dan metodis. Ciri-ciri utama dari periode ini meliputi:
- Konservasi: Anak belajar bahwa suatu kuantitas tidak berubah meskipun bentuk atau susunannya berubah (misalnya, satu liter air tidak mempengaruhi identitasnya meskipun ditumpahkan ke dalam beberapa wadah).
 - Klasifikasi: Si kecil mampu menyusun benda-benda menurut karakteristik tertentu, seperti warna atau bentuk.
 - Reversibilitas: Kemampuan untuk membalikkan suatu kegiatan. Misalnya, jika tanah liat dibentuk menjadi bola dan kemudian diratakan, anak sadar bahwa tanah liat tersebut dapat dibentuk kembali menjadi bola.
 - Tidak adanya kemampuan berpikir abstrak: Anak terus berjuang untuk memahami ide-ide yang tidak dapat mereka lihat atau sentuh dengan mata kepala sendiri.
- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)
- Pada tahap ini, orang dewasa dan remaja mulai mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir abstrak, logis, dan metodis. Atribut utama dari tahap ini adalah:
- Penalaran hipotetis-deduktif: kemampuan untuk merumuskan dan menguji hipotesis secara rasional.
 - Pengetahuan tentang ide-ide abstrak: seperti kebebasan, keadilan, dan moralitas.
 - Pemecahan masalah yang kompleks: Mampu menimbang berbagai pilihan sebelum mencapai kesimpulan.

3. Proses Kognitif dalam Perkembangan

Piaget menggambarkan fase perkembangan serta dua mekanisme utama yang digunakan anak-anak untuk membangun dan merevisi pemahaman mereka, yaitu sebagai berikut:

a. Asimilasi

Anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya, atau kerangka kerja konseptual.

Sebagai contoh: Ketika seorang anak yang sudah terbiasa dengan anjing bertemu dengan kucing untuk pertama kalinya, mereka menyebutnya sebagai "anjing" karena kucing berbulu dan memiliki empat kaki.

b. Akomodasi

Untuk menyesuaikan diri dengan informasi baru, anak memodifikasi atau mengembangkan skema baru.

Sebagai contoh: Anak membentuk kategori baru untuk kucing dalam pikirannya setelah mengetahui bahwa kucing tidak sama dengan anjing.

Equilibration (Keseimbangan)

Anak-anak mengalami ketidakseimbangan ketika mereka menemukan pengetahuan yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Mereka akhirnya sampai pada



equilibration, pengetahuan yang lebih kompleks dan stabil melalui penyerapan dan akomodasi.

Penokohan dalam karya tulis dan visual seperti *film* dan teater dapat menjadi pegangan penting dalam membangun dan menciptakan karakter yang terkait dalam sebuah cerita. Metode penokohan dapat dilakukan secara koordinatif, di mana penulis atau sutradara memberikan penggambaran yang jelas mengenai karakteristik dan sifat karakter. Hal ini dapat dilakukan melalui penggambaran yang memberi tahu penonton atau kelompok penonton mengenai sudut pandang tertentu dari identitas karakter, atau melalui komentar dari karakter lain yang merefleksikan pengenalan mereka terhadap karakter tersebut. Sebagai pembeda, penokohan sirkuler bergantung pada aktivitas, pertukaran, dan respon karakter dalam keadaan tertentu untuk mengungkap karakteristik mereka secara normal. Hal ini memungkinkan para penonton untuk secara naluri mendapatkan kesimpulan dan inspirasi dari karakter tanpa harus diberitahu secara tegas.

Penokohan adalah proses menciptakan gambaran yang jelas tentang orang-orang dalam cerita. Istilah penokohan memiliki arti yang lebih luas daripada tokoh. Penokohan meliputi siapa karakternya, bagaimana karakternya, dan bagaimana mereka ditempatkan dan digambarkan dalam cerita. Penokohan dengan menggunakan nama-nama tertentu dapat membantu mengekspresikan emosi, pikiran, fantasi, dan lain-lain dari karakter lain (Nurhidayati, 2018: 494). Menurut Nurgiyantoro, ada dua teknik pelukisan tokoh, yaitu lukisan langsung dan lukisan tidak langsung. Teknik lukisan langsung disebut juga teknik analitis. Lukisan tokoh dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung dan lugas yang berupa sikap, sifat, kepribadian, tindakan, bahkan ciri-ciri fisik, dan biasanya diungkap pada tahap pengenalan. Metode lukisan tokoh secara langsung ini dapat digunakan untuk menggambarkan aspek psikologis tokoh dengan menggunakan nama dan penampilan. Metode karakterisasi ini tidak melibatkan partisipasi aktif pembaca dalam imajinasi, dan ceritanya bersifat mekanis dan tidak alami. Artinya, dalam kehidupan nyata, sulit untuk menemukan penggambaran kepribadian seseorang yang begitu lengkap (Nurhidayati, 2018: 494).

Penulis tidak mendefinisikan secara jelas sifat, sikap, atau perilaku karakter dalam metode dramatis, yang juga dikenal sebagai deskripsi tidak langsung. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya mengekspresikan diri mereka sendiri melalui perilaku verbal dan nonverbal mereka yang beragam, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Strategi ini memiliki keuntungan karena memungkinkan pembaca untuk aktif, kreatif, dan inventif dalam menginterpretasikan atribut karakter itu sendiri. Teknik dramatisasi bisa dalam berbagai bentuk, termasuk dialog, perilaku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi karakter, latar, dan penggambaran fisik. Menurut Sudjiman, pendekatan pengaturan dan penggambaran fisik. Karakter dapat disimpulkan dari terminologi yang digunakan oleh narator ketika merujuk pada karakter cerita (Nurhidayati, 2018: 495).

1.9.2 Teori Psikologis Freud

Untuk mengetahui konflik batin pada novel ini, peneliti mengacu dari teori psikologis Sigmund Freud. Teori psikologis Freud adalah tentang ketidaksadaran, yang dianggap sebagai bagian dari kepribadian, serta naluri dan ketakutan. Menurut Freud yang dikutip oleh Faoziah (Ah, 2022: 742) Kehidupan psikis manusia terdiri dari dua bagian: kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran seperti permukaan gunung es yang terlihat yang dimana mewakili sebagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran seperti permukaan air mewakili naluri yang mengatur semua tindakan manusia berada. Sehingga konsep tersebut Freud kembangkan menjadi *Id*, *Ego*, dan *Superego*.



1. *Id*

Menurut Freud yang dikutip oleh Siswanto (Faoziah, 2016: 7) mengatakan *id* ialah watak dasar pada setiap manusia yang hadir sejak manusia lahir dan berisi sifat-sifat keturunan seperti naluri seksual, dan agresif. *Id* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Tak Sadar: *Id* bekerja di dalam alam bawah sadar, yang dimana sebagian besar proses dan dorongan didalam *id* tidak disadari oleh individu.
- b. Prinsip Kenikmatan: berarti tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan dan dorongan segera, tanpa memperhatikan konsekuensi jangka panjang.
- c. Dorongan Naluri: *Id* berisi bermacam dorongan naluri dasar, seperti dorongan seksual, agresi, dan kebutuhan biologis lainnya.
- d. Tidak Terkendali: *Id* tidak dipengaruhi oleh pertimbangan moral, realitas eksternal, atau norma sosial dan bertindak sesuai dengan impuls dan keinginan yang muncul dari naluri bawaan individu.

Dengan demikian, *Id* secara teoritis merupakan ekspresi dari dorongan naluri dasar individu, yang beroperasi di luar kendali sadar sebagai sumber energi mental yang mengarahkan individu untuk mencari kepuasan langsung tanpa mempertimbangkan pertimbangan moral atau konsekuensi jangka panjang.

2. *Ego*

Ego adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai eksekutor, sistemnya bekerja pada dunia eksternal untuk mengevaluasi realitas dan mengendalikan dorongan *Id* dalam hubungannya dengan dunia internal agar tidak mengganggu nilai-nilai *Superego*. *Ego* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Sadar: *Ego* bekerja di dalam alam sadar. Ini berarti bahwa individu secara sadar menyadari proses dan aktivitas *Ego*.
- b. Prinsip Realitas: *Ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas. Artinya, tujuan utama *Ego* adalah untuk menengahi antara kebutuhan *Id* dan realitas eksternal. *Ego* mempertimbangkan konsekuensi aktual dari tindakan dan berusaha memuaskan kebutuhan dasar.
- c. Pemikiran Rasional dan Penyelesaian Masalah: *Ego* bertanggung jawab atas pemikiran rasional, penilaian, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Ini membantu individu untuk menemukan solusi yang paling sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- d. Kontrol Impuls: *Ego* bertindak sebagai pengendali impuls *Id*. *Ego* menjadi penengah antara keinginan yang muncul dari *Id* dan realitas eksternal serta berusaha memastikan bahwa tindakan seseorang konsisten dengan norma sosial dan moral.
- e. Komitmen Sosial: *Ego* juga mempertimbangkan norma-norma sosial dan moral yang ditransmisikan kepada individu oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, *Ego* sebagai mediator antara tuntutan dari *id* dan realitas eksternal, memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Ini bertanggung jawab atas pemikiran rasional, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan konsekuensi nyata dari tindakan.



go

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai atau aturan yang evaluatif. *Superego* merupakan penanaman standar moral yang diterima *Ego* dari otoritas, misalnya pandangan-pandangan orang tua. *Superego* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Internalisasi Nilai dan Norma: *Superego* terdiri dari nilai-nilai, norma, dan moralitas yang ditanamkan dalam individu oleh orang tua, masyarakat, dan budaya. Ini merupakan hasil dari proses internalisasi, di mana individu mengadopsi aturan dan standar moral eksternal sebagai bagian dari kepribadian mereka sendiri.
- b. Kritis: *Superego* memiliki fungsi penting dan secara ketat mengevaluasi perilaku individu. *Superego* membandingkan perilaku individu dengan standar moral yang ditanamkan dan menciptakan perasaan bersalah dan malu ketika seseorang melanggar norma-norma ini.
- c. Kontrol Diri dan Hukuman: *Superego* bertindak sebagai "penguasa batin" yang mengatur dan mengendalikan perilaku individu. *Superego* mengatur perilaku dengan membatasi nafsu yang melanggar norma-norma moral. *Superego* juga dapat memberikan hukuman internal dalam bentuk perasaan bersalah dan malu ketika seseorang melanggar norma-norma moral.
- d. Aspirasi dan Idealisme: Selain menekan dorongan *Id* yang tidak sesuai dengan standar moral, *Superego* juga mendorong individu untuk mencapai aspirasi dan idealisme yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan dorongan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi dan untuk mencapai potensi manusia yang lebih besar.

Oleh karena itu, *Superego* berfungsi sebagai internalisasi norma-norma dan nilai-nilai moral eksternal yang mengatur dan mengendalikan perilaku individu. *Superego* bertanggung jawab atas penilaian moral, rasa bersalah, dan pengejaran kemungkinan moral yang lebih tinggi dalam kehidupan seseorang.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Teknik penelitian merupakan proses pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai tujuan penelitian dalam suatu studi ilmiah.

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menemukan dan mendeskripsikan konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei. Dengan metode ini, peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan secara lugas untuk menjawab rumusan masalah.

2.2 Waktu dan Tempat

Waktu penelitian adalah Juni 2024 – Oktober 2024.

2.3 Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala sumber atau asal informasi yang digunakan dalam sebuah penelitian atau analisis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan objek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang dikumpulkan peneliti lain sebelumnya.

2.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan dialog dan narasi tentang tokoh utama dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei yang dirilis pada tahun 2017 berjumlah 453 halaman dengan terjemahan mandarin sebagai data utama.



Judul Novel: *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén
Pengarang: Chan Ho-Kei
Jumlah Halaman: 453 halaman
Genre Novel: Misteri, Thriller, Kriminal, Dewasa
Tanggal Rilis: 20 Juni 2017

Gambar 2.3. 1

2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berperan sebagai bahan pendukung dari data primer apabila data primer bersifat terbatas atau sulit dijangkau. Sumber data sekunder yang digunakan penelitian ini ialah *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Reita Ariyanti dan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021, dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya, dan buku-buku literatur yang relevan dengan penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan objek penelitian ini yaitu teknik baca dan catat dengan langkah sebagai berikut:



1. Mengunduh file PDF novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.

2. Menelusuri keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai objek penelitian secara intensif.

3. Menandai kutipan dialog dan narasi tentang tokoh utama yang mengandung unsur konflik

4. Mengidentifikasi rangkaian peristiwa dari isi cerita dalam novel.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan. Mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei adalah:

1. Tahap identifikasi, yakni data diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu konflik batin tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.
2. Tahap klasifikasi, yakni data-data yang telah diidentifikasi selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah di atas.
3. Tahap analisis, yakni menganalisis data-data yang telah diklasifikasi sebelumnya. Tahap ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah di atas.
4. Tahap kesimpulan, yakni menjelaskan hasil data yang telah dianalisis serta menarik kesimpulan mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Second sister* 《网内人》 Wǎng Nèi Rén Karya Chan Ho-Kei.

